

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan mendeskripsikan teori-teori tentang penggunaan media gambar dari berbagai sumber yang berhubungan dengan konsentrasi belajar murid.

2.1 Media Gambar

2.1.1 Media Gambar sebagai Media Pembelajaran

Briggs dalam (Asyhar, 2011), pengertian media pembelajaran adalah sebuah peralatan fisik yang digunakan untuk mengirim pesan atau informasi kepada si pendidik sehingga memotivasi para murid untuk belajar. “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan proses belajar mengajar yang menjurus kepada pencapaian tujuan pembelajaran” (Suryani & Agung, 2012, hal. 43).

Menurut Syaodih (2010), media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pelajaran, sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan murid agar terdorong untuk belajar. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mendukung proses belajar mengajar dan menyalurkan setiap pesan atau materi pelajaran untuk memotivasi murid, sehingga menjurus kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Daryanto (2011), beberapa landasan penggunaan media pembelajaran sebagai berikut.

1). Landasan filosofis, suatu pandangan bahwa penggunaan media pembelajaran baik baru maupun tidak, harus sesuai dengan karakteristik pribadi murid, memilih cara maupun alat belajar sesuai dengan kemampuan murid. Proses pembelajaran tetap menggunakan pendekatan *humanis*.

2). Landasan psikologis, menyatakan bahwa para murid lebih mudah mempelajari hal yang konkret dibandingkan abstrak. Jerome Bruner dalam Daryanto (2011), mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film kemudian belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata. Charles F. Haban dalam Daryanto (2011) juga mengemukakan, bahwa sesungguhnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep. Dari pendapat kelas ahli tersebut, didukung oleh teori perkembangan Jean Piaget dalam Asyhar (2011) seseorang yang berumur 7 – 11 tahun, tingkat berpikirnya berada pada tingkat operasi konkret. Tahapan konkret dialami, pada saat mengenal objek-objek di luar dirinya secara riil atau nyata. Pada masa ini, seseorang mengenal benda atau objek melalui apa yang dilihat, diraba, atau dipegang. Materi pembelajaran jangan terlalu sulit dan jangan terlalu mudah, sehingga pembelajaran yang dijalankan dapat mengubah perilaku.

3). Landasan teknologis, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi sangat membantu guru dan para murid dalam memperoleh informasi. Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik perancangan, pengembangan, penerapan, pengelolaan, serta penilaian proses, dan sumber belajar.

4). Landasan empiris, temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya interaksi antara penggunaan media pembelajaran dengan karakteristik belajar murid dalam menentukan hasil belajar murid. Hal ini diartikan bahwa murid akan mendapatkan keuntungan yang bermakna jika belajar dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar murid. Berdasarkan landasan rasional empiris, pemilihan media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan gaya belajar murid bukan atas dasar kesukaan guru. Di samping itu, harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik murid, materi pelajaran dan media pembelajaran itu sendiri (**hal. 11-15**).

Menurut Asyhar (2011, hal. 45) media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat jenis menurut alat indera yang terlibat, yaitu:

- 1). Media visual: jenis media yang hanya mengandalkan indera penglihatan dari peserta didik.
- 2). Media audio: jenis media yang hanya melibatkan indera pendengaran dari peserta didik saja.
- 3). Media audio-visual: jenis media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dari peserta didik.

4). Multimedia: jenis media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik, jika murid diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Hal ini dikarenakan semakin banyak memanfaatkan alat indera untuk menerima dan mengolah informasi atau pesan, maka semakin besar kemungkinan informasi atau pesan tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan (Arsyad, 2011). Levie & Levie dalam Arsyad (2011) mengungkapkan bahwa setelah membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar, disimpulkan bahwa belajar menggunakan indera ganda (pandang dan dengar) akan memberi keuntungan bagi murid. Murid akan belajar lebih banyak dibandingkan materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau dengar. Para ahli yang lain pun, memiliki pandangan yang searah mengenai pernyataan di atas. Dale dalam Arsyad (2011, hal. 10), mengemukakan bahwa “pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%”.

Menurut Asyhar (2011, hal. 46-47), media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok berdasarkan ciri dan bentuk fisiknya, yakni:

- 1). Media pembelajaran dua dimensi (2D), yaitu media yang tampilannya dapat diamati satu arah pandangan saja, yang hanya melihat dimensi panjang dan lebarnya.

2). Media pembelajaran tiga dimensi (3D), yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari segala arah dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal.

3). Media pandang diam (*still picture*), media yang menggunakan media proyeksi yang menampilkan gambar diam (tidak bergerak/statis) pada layar.

4). Media pandang gerak (*motion picture*), media yang menggunakan media proyeksi yang dapat menampilkan gambar bergerak di layar.

Media pembelajaran dibagi menjadi dua jenis, jika dilihat dari bahan pembuatannya sebagai berikut.

1). Media sederhana. Media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

2). Media kompleks. Media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh, serta harganya mahal, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

(Djamarah & Zain, 2006, hal. 126)

Menurut Sadiman, dkk (2009), media pembelajaran dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan dari kesiapan pengadaannya, yakni:

1). Media jadi (*media by utilization*), media yang merupakan komoditi perdagangan dan terdapat di pasaran luar dalam keadaan siap pakai.

2). Media rancangan (*media by design*), media yang perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu.

Media grafis termasuk media visual, yang berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan dan saluran yang dipakai adalah indera penglihatan. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual yang artinya harus dipahami dengan benar, agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2009). Media grafis juga memiliki fungsi khusus yaitu, menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Media grafis termasuk media yang sederhana dan mudah pembuatannya, dan relatif murah jika ditinjau dari segi biaya. Salah satu yang termasuk di dalam media grafis adalah media gambar (Asyhar H. R., 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah bagian dari media visual.

Pada penelitian ini, media yang akan digunakan merupakan jenis media visual dengan bentuk dua dimensi (2D), di mana dilihat dari bahan pembuatannya tergolong media yang sederhana karena bahan dasarnya mudah diperoleh, harganya murah, penggunaannya tidak sulit, dan cara membuatnya lumayan mudah, walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan, media yang digunakan jika dilihat dari kesiapan pengadaannya termasuk media rancangan (*media by design*) yang khusus dirancang, dibuat, dan dipersiapkan untuk menyesuaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Media gambar merupakan media grafis yang paling banyak digunakan, dan memiliki hasil lukisan yang menggambarkan orang, tempat, dan dalam berbagai variasi

(Asyhar H. R., 2011). Media gambar paling umum digunakan karena sifatnya yang konkret dan dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja (Sanjaya, 2008). Menurut Edgar Dale dalam Hasnida (2014), “gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkret (pengalaman langsung)”. Smaldino, dkk dalam Hasnida (2014) juga memiliki pemikiran yang sama bahwa melalui gambar dapat diterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistis.

Dari pernyataan beberapa ahli, maka disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang melibatkan indera penglihatan, yang dapat memperjelas suatu ide-ide abstrak menjadi lebih realistis (konkret) dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Media Gambar

Tujuan utama media gambar sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada para murid (Arsyad, 2011). Menurut Hasnida (2014, hal. 60-61) manfaat media gambar sebagai media visual sebagai berikut.

- 1). Menimbulkan daya tarik bagi siswa. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik, serta membangkitkan minat, dan perhatian siswa.
- 2). Mempermudah perhatian siswa. Suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar, sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud.

3). Memperjelas bagian-bagian penting. Melalui gambar dapat diperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil, sehingga dapat diamati dengan jelas.

4). Menyingkat uraian panjang. Uraian tersebut mungkin dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja.

Menurut Daryanto, manfaat dari penggunaan media gambar (2011, hal. 4-5) sebagai berikut.

- 1). Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
- 2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera.
- 3). Menimbulkan gaya belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
- 4). Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- 5). Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
- 6). Proses pembelajaran mengantung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

2.1.4 Fungsi Media Gambar

Fungsi umum media gambar adalah untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Di sisi lain, fungsi khusus dari media gambar adalah untuk menarik perhatian, memperjelas ide, dan menghiasi fakta yang akan mudah dilupakan atau diabaikan jika tidak digambarkan atau divisualisasikan (Daryanto, 2011).

Menurut Asyhar (2011), sebagai strategi pembelajaran, media gambar memiliki enam fungsi sebagai berikut.

1). Media sebagai sumber belajar, artinya bahwa melalui media gambar, para murid memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada diri murid.

2). Fungsi semantik, melalui media gambar murid dapat menambah perbendaharaan kata dan istilah.

3). Fungsi manipulatif, kemampuan media gambar dalam menampilkan kembali suatu benda/peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan, dan sasarannya. Manipulasi ini sering dibutuhkan oleh para guru untuk untuk menggambar suatu benda yang terlalu besar, terlalu kecil, terlalu berbahaya, atau terlalu sulit untuk diakses karena letak atau posisinya yang terlalu jauh.

4). Fungsi fiksatif, fungsi yang berkenaan dengan kemampuan media gambar untuk menangkap, menyimpan, menampilkan suatu objek atau kejadian yang sudah lama terjadi.

5). Fungsi psikologis, dalam segi psikologi media gambar memiliki beberapa fungsi, seperti:

a. fungsi atensi, media gambar dapat menarik perhatian para murid dan mengkonsentrasikan pikiran para murid dalam mempelajari materi. Fungsi atensi juga mencakup *selected attention* yaitu memerhatikan rangsangan tertentu sambil membuang rangsangan yang lainnya yang mengganggu (Munadi, 2008 dalam Asyhar, 2011). Untuk mengoptimalkan fungsi atensi

tersebut, para guru harus mempertimbangkan karakteristik murid, tujuan pembelajaran, dan materi yang dibahas dalam merancang media gambar.

b. fungsi afektif, media gambar dapat membangkitkan minat dan membentuk sikap para murid terhadap stimulus yang diberikan. Penggunaan media gambar juga dapat meningkatkan partisipasi (keaktifan) murid dalam proses pembelajaran, mengaktifkan respon para murid, dan murid mampu memberikan umpan balik dengan segera (*feedback soon*).

c. fungsi kognitif, media gambar memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada murid tentang sesuatu.

d. fungsi psikomotorik, berhubungan dengan pengembangan keterampilan yang bersifat fisik atau tampilan pada seseorang.

e. fungsi imajinatif, membangkitkan dan mengembangkan daya imajinatif murid.

f. fungsi motivasi, media gambar dapat membangkitkan motivasi belajar para murid, sebab penggunaan media gambar menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian para murid.

6). Fungsi sosio-kultural, memberikan rangsangan, memberikan pemahaman tentang perlunya menjaga keharmonisan, dan saling menghargai perbedaan yang ada.

Levie dan Lentz dalam Kustandi & Sutjipto (2011, hal. 22), mengemukakan empat fungsi media gambar, yaitu:

1). Fungsi Atensi

Fungsi atensi adalah fungsi inti, yakni menarik perhatian dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi

pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2). Fungsi Afektif

Media visual ini dapat terlihat dari tingkat kenikmatan murid ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang yang visual dapat menggugah emosi dan sikap murid.

3). Fungsi Kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang atau gambar visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4). Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu murid yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

2.1.5 Kriteria Media Gambar yang Baik

Menurut Harjanto (2011, hal. 238-239), kriteria media gambar yang baik agar keberhasilan dalam pembelajaran dapat tercapai, yaitu:

- 1). Tujuan, media hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
- 2). Keterpaduan (Validitas), tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.

- 3). Keadaan peserta didik, kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.
- 4). Ketersediaan, pemilihan perlu memerhatikan ada/ tidak media tersedia di perpustakaan/ di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
- 5). Mutu teknis, media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
- 6). Biaya, hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.

Kriteria media gambar yang baik, yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1). Sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media gambar dipilih berdasarkan tujuan intruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2). Dapat mendukung isi pelajaran. Media gambar harus sesuai dengan karakteristik isi berupa fakta, konsep, prinsip, prosedural, generalisasi. Media gambar harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental murid.
- 3). Praktis, luwes dan tahan. Mudah didapatkan atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media gambar dapat digunakan dimana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.

- 4). Guru terampil menggunakannya. Hal ini adalah salah satu kriteria media gambar karena guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- 5). Cocok dengan sasaran. Media gambar harus dibuat sesuai dengan kegiatan dan ukuran kelompok dalam proses pembelajaran.
- 6). Berkualitas baik. Media gambar secara teknis harus berkualitas baik dan memenuhi persyaratan teknis.

(Asyhar H. R., 2011)

Menurut Sadiman, dkk (2009, hal. 31-33), media gambar yang baik sebagai media pembelajaran, tentunya media gambar yang cocok atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di sisi lain, ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh media gambar yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sebagai berikut.

- 1). Autentik. Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.
- 2). Sederhana. Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
- 3). Ukuran relatif. Media gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya.
- 4). Gambar sebaiknya mengandung gerak/ perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek/benda dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.

5). Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya murid sendiri yang sering kali lebih baik.

6). Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Rusefendi dalam Sundayana (2013), mengemukakan beberapa persyaratan media gambar sebagai media pembelajaran sebagai berikut.

- 1). Tahan lama.
- 2). Bentuk dan warnanya menarik.
- 3). Sederhana dan mudah dikelola.
- 4). Ukurannya sesuai.
- 5). Dapat menyajikan konsep materi dengan baik.
- 6). Menjadikan murid belajar aktif dan mandiri.

2.1.6 Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Di dalam penggunaan media gambar, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Daryanto (2011), kelebihan yang dimiliki media gambar adalah bentuknya sederhana, ekonomis, bahan mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, tidak memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit memerlukan informasi tambahan, dapat membandingkan suatu perubahan, dapat divariasikan antara media satu dengan yang lain.

Menurut Indriana (2011, hal. 64-65), kelebihan dari media gambar adalah “sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah

didapatkan atau dibuat, banyak memberi penjelasan daripada menggunakan media verbal, sifatnya konkret, mengatasi ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan, dan dapat digunakan dengan mudah”.

Beberapa kelebihan penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1). Sifatnya konkret, media gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal saja.
- 2) Media gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua objek benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Media gambar dapat mengatasi hal tersebut. Air terjun Niagara atau Danau Toba dapat disajikan di dalam kelas lewat gambar. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin, atau bahkan semenit yang lalu terkadang tidak dapat terlihat seperti ada apanya.
- 3). Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. Sel atau penampang daun yang tidak mungkin terlihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
- 4). Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja, dan tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5). Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

(Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2009, hal. 29-31)

Menurut Hasnida (2014, hal. 60), kelebihan penggunaan media gambar, yaitu: (1) dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata; (2) banyak tersedia dalam buku-buku; (3) sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan; (4) relatif tidak mahal; (5) dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran.

Kelebihan media gambar sebagai salah satu bagian dari media pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran, yakni:

- 1). Sifatnya konkret, lebih realistik dibandingkan dengan media verbal.
- 2). Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua.
- 3). Murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaianya.

(Kustandi & Sutjipto, 2011, hal. 45)

Media gambar juga memiliki beberapa kekurangan, di mana media gambar yang berbasis visual hanya melibatkan atau memfokuskan indera penglihatan. Maka dari itu, Daryanto (2011) mengemukakan kelemahan yang dimiliki media gambar, yakni tidak dapat menjangkau kelompok besar, hanya menekankan persepsi indera penglihatan, dan tidak menampilkan *audio* dan *motion*. Pernyataan ini juga didukung oleh Kustandi dan Sutjipto (2011), yang mengungkapkan bahwa kelemahan media gambar adalah hanya menekankan persepsi indera mata dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

2.1.7 Prinsip Penggunaan Media Gambar

Media gambar sebagai media yang meletakkan cara berpikir konkret dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan diserahkan kepada guru. Guru yang akan mengembangkan media gambar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kegagalan guru dalam mengembangkan media gambar akan terjadi apabila penguasaan terhadap karakteristik media gambar itu sendiri sangat kurang. Penggunaan media gambar dengan maksud untuk mengulur-ulur waktu tidak dibenarkan. Hal ini dikarenakan media gambar digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media gambar bukan berarti dilakukan dengan asal-asalan keinginan guru, namun memiliki prinsip dalam penggunaan media gambar.

Menurut Djamarah dan Zain (2006, hal. 136), ada enam langkah yang bisa ditempuh guru ketika mengajar dengan menggunakan media gambar. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media gambar.
- 2) Persiapan guru. Pada fase ini, guru memilih dan menetapkan media gambar seperti apa yang akan digunakan agar tujuan pengajaran dapat tercapai.
- 3) Persiapan kelas. Pada fase ini, murid atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum menerima pelajaran dengan menggunakan media gambar. Guru harus dapat memotivasi setiap murid agar dapat menilai, mengantisipasi, menghayati pelajaran dengan menggunakan media gambar.
- 4) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media gambar. Pada fase ini, penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media gambar. Media

gambar membantu guru untuk menjelaskan bahan pelajaran agar tujuan pengajaran dapat tercapai.

5) Langkah kegiatan belajar murid. Pada fase ini, murid belajar dengan menggunakan media gambar. Penggunaan media gambar di sini, bisa murid sendiri yang mempraktekannya atau guru langsung menggunakannya, baik di dalam atau di luar kelas.

6) Langkah evaluasi pengajaran. Pada langkah ini, kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus menilai sejauh mana pengaruh media gambar sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar murid. Hasil evaluasi akan dijadikan sebagai dasar atau bahan bagi proses belajar berikutnya.

Prinsip umum penggunaan media berbasis visual menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hal. 94-95), sebagai berikut.

- a. Usahakan sajian visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram. Gambar realistis harus digunakan secara hati-hati, karena gambar yang amat rinci sulit diproses dan dipelajari, bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati yang seharusnya diperhatikan.
- b. Visualisasi digunakan untuk menekankan informasi sasaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- c. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.

- d. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualisasikan itu secara seimbang.
- e. Hindari sajian visual yang tidak berimbang.
- f. Tekankan kejelasan dan kecepatan dalam semua sajian visual.
- g. Mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila: (1) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, (2) jumlah aksi terpisah yang penting pesan-pesannya harus ditafsirkan dengan benar sebaiknya terbatas, (3) semua objek dan aksi yang dimasukkan dilukiskan secara realistis, sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.
- h. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- i. *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan, terutama untuk: (1) menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, seperti lumpur, kemiskinan, dan lain-lain, (2) memberi nama orang, tempat, atau objek, (3) menguhungkan nama orang, tempat atau objek, (4) menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, (5) menyatakan apa yang itu sedang dikerjakan dan dipikirkan, atau dikatakan orang lain dalam gambar.
- j. Gunakan warna secara realistis.
- k. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

Langkah-langkah yang dilakukan ketika mengajar dengan menggunakan media gambar, yaitu:

- 1) Peneliti menyiapkan media gambar sesuai perkembangan murid agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 2) Memperkenalkan media gambar pada murid di depan kelas dengan menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan topik pembelajaran dengan menyajikan media gambar.
- 4) Mengajukan pertanyaan kepada para murid sesuai dengan topik pembelajaran dengan menggunakan media gambar.
- 5) Murid mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan menggunakan media gambar.

2.1.8 Indikator Media Gambar

Dari beberapa teori yang dicantumkan oleh para ahli mengenai kriteria gambar yang baik, maka peneliti menggunakannya sebagai indikator media gambar, yaitu:

1. Menarik perhatian murid

Media gambar mampu menarik perhatian murid dan mengarahkan perhatian para murid untuk berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ketertarikan murid terhadap media gambar ini disebabkan karena memiliki warna dan bentuk benda/objek yang digambar menarik. Bukti dari ketertarikan murid terhadap media gambar tersebut adalah memiliki respon yang baik, dalam hal bertanya atau mengemukakan pendapat tentang media gambar. Murid mendengarkan penjelasan guru

dengan posisi duduk yang benar dan tetap memerhatikan dari awal sampai akhir pembelajaran.

2. Mencapai tujuan pembelajaran

Media gambar yang disajikan oleh peneliti mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Media gambar yang dibuat disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Melalui media gambar yang dibuat memungkinkan murid untuk mengerti dan mengingat materi pelajaran yang diajarkan melalui tanya jawab. Murid juga mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saat disajikan media gambar.

3. Gambar bersifat autentik

Media gambar yang disajikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran bersifat autentik. Di mana media gambar tersebut secara jujur melukiskan situasi seperti saat orang melihat benda sesungguhnya. Melalui media gambar yang ditunjukkan oleh peneliti, membuat murid mampu membayangkan benda sesungguhnya karena warna dan bentuk yang diberikan sesuai dengan warna sesungguhnya.

4. Ukuran gambar sesuai dengan kebutuhan

Media gambar yang ditunjukkan oleh peneliti memiliki ukuran gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Agar media gambar dapat terlihat oleh setiap murid dari depan hingga belakang, maka ukuran setiap benda/objek akan diperbesar. Ukurannya gambarnya akan lebih besar dibandingkan dengan benda/objek sesungguhnya. Hal ini akan

membuat setiap murid dapat melihat dengan jelas setiap benda/objek dalam gambar.

2.1.9 Media “Gambar Dua Dimensi (2D)”

Media gambar ini berbentuk dua dimensi karena hanya memiliki ukuran panjang dan lebar. Peneliti menggunakan kertas asturo untuk menggambar objek/benda yang akan dijadikan sebagai media gambar dalam proses pembelajaran. Ukuran kertas asturo yang digunakan memiliki panjang dan lebar 40 cm dan 30 cm. Walaupun kertas yang digunakan memiliki ukuran yang sama, namun ukuran setiap objek/benda yang digambar berbeda-beda karena disesuaikan dengan materi pembelajaran. Media gambar ini termasuk media yang sederhana karena bahan dasarnya mudah didapatkan, harganya murah, dan cukup mudah untuk membuatnya. Media gambar ini dirancang dan digambar sendiri oleh peneliti karena disesuaikan dengan materi pembelajaran. Untuk menarik perhatian para murid, peneliti memberikan warna yang terang atau mencolok dengan menggunakan *crayon* dan untuk mempertegas objek/benda yang digambar, peneliti menebalkan pinggiran objek/benda dengan spidol besar berwarna hitam.

2.1.10 Perspektif Kristen Penggunaan Media Gambar

Peneliti merancang, membuat, dan menggunakan media gambar dalam pelajaran Bahasa Indonesia karena peneliti memandang bahwa murid adalah citra Allah yang unik dan memiliki gaya belajar yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh (van Brummelen, 2008), bahwa strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru harus mempertimbangkan kebutuhan murid dan gaya belajar murid, serta memandang murid sebagai gambar Allah yang unik. Van Brummelen

(2006, hal. 52), mengatakan bahwa “kita melihat siswa bukan hanya sebagai obyek yang diajar, tetapi sebagai gambaran Tuhan yang unik dengan karakteristik, kemampuan dan kelemahan dan juga kebutuhan pendidikan dan jiwa mereka masing-masing”.

Kesulitan yang dihadapi dalam pelajaran ini adalah konsentrasi belajar murid sangat mudah terganggu oleh suatu keadaan yang tidak nyaman dan tidak kondusif. Ditambah lagi dengan materi yang terlalu abstrak membuat murid susah mengerti pelajaran tersebut. Peneliti memahami bahwa murid sangat membutuhkan stimulus dalam pembelajaran, agar lebih berkonsentrasi. Maka dari itulah, peneliti menyediakan sebuah media pembelajaran yaitu media gambar karena peneliti menyadari bahwa hal inilah yang menjadi kebutuhan murid.

2.2 Konsentrasi Belajar

2.2.1 Pengertian Konsentrasi Belajar

Djamarah (2008, hal. 20), mengemukakan bahwa “konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek”. Konsentrasi menurut Sardiman (2016), adalah memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Di sisi lain, Slameto (2013), mengemukakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Penelitian kali ini akan meneliti konsentrasi belajar murid. Keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan di dalam konsentrasi agar tidak menimbulkan perhatian sekadarnya. Dalam belajar, mungkin juga ada perhatian sekadarnya, tetapi tidak konsentrasi, sehingga materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar di dalam kesadaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hal. 239), konsentrasi belajar merupakan “kemampuan memusatkan perhatian dalam pembelajaran”. Hendra Surya (2009) juga berpendapat bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Kemampuan memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran pada dasarnya ada pada setiap orang, namun yang membedakan hanya besar atau kecilnya kemampuan tersebut. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi/dipelajari, serta hal yang ada hubungannya saja.

Dari pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian dalam pembelajaran, dengan menghalau segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan sesuatu yang dipelajari.

2.2.2 Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar

Janah, dkk. (2016), mengatakan bahwa seseorang yang memiliki konsentrasi belajar mampu menyerap informasi lebih mendalam, jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak berkonsentrasi. Apabila seseorang memfokuskan perhatian pada suatu kegiatan pembelajaran, maka orang tersebut akan bersikap aktif untuk mempelajari objek yang dipelajari. Murid yang berkonsentrasi saat belajar memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Engkoswara dalam Rusyan, dkk (1989), mengemukakan klasifikasi tujuan proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk

perilaku untuk mengetahui ciri-ciri murid yang berkonsentrasi belajar, yaitu sebagai berikut.

1). Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, murid yang memiliki konsentrasi belajar yang baik, dapat terlihat dari: (1) kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan; (2) komprehensif dalam penafsiran informasi; (3) mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh; (4) menguraikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam berbagai bagian; (5) mampu mensintesis berbagai pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan baru; (6) mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai kriteria.

2). Perilaku afektif, berupa sikap, nilai-nilai, dan apersepsi. Perilaku afektif ini terdiri dari: (1) penerimaan, yaitu tingkat penarikan perhatian; (2) respon, yaitu keinginan untuk mereaksi; (3) penilaian untuk posisi tertentu; (4) mengemukakan suatu pandangan atau pengambilan keputusan, sebagai integrasi dari suatu kepercayaan, ide, dan sikap seseorang.

3). Perilaku psikomotor, terutama kelincahan tangan dan koordinasinya. Murid yang memiliki konsentrasi belajar yang baik, dapat terlihat dari: (1) adanya gerakan anggota tubuh yang tepat dan sesuai dengan petunjuk guru; (2) Komunikasi tanpa verbal, misalnya berupa ekspresi muka, cetusan hati, atau gerakan-gerakan badan yang

penuh arti; (3) Menunjukkan perilaku aktif terlibat dalam melakukan kegiatan.

Ciri-ciri konsentrasi belajar yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin dalam Janah, dkk. (2016, hal. 211-212), sebagai berikut.

- 1) Fokus pandangan : tertuju pada guru, papan tulis, dan media,
- 2) Perhatian: memperhatikan sumber informasi dengan seksama,
- 3) Sambutan lisan (*verbal respons*): bertanya untuk mencari informasi tambahan,
- 4) Menjawab: mampu menjawab dengan positif apabila sesuai dengan masalah, negatif apabila tidak sesuai dengan masalah, dan ragu-ragu apabila masalah tidak menentu,
- 5) Memberikan pernyataan (*statement*) untuk menguatkan, menyetujui, serta menyanggah dengan alasan atau tanpa alasan,
- 6) Sambutan psikomotorik, ditunjukkan oleh perilaku membuat catatan/menulis informasi dan membuat jawaban/pekerjaan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator konsentrasi belajar murid yang akan digunakan, yakni:

1. Kesiapan belajar

Murid yang berkonsentrasi akan memiliki kesiapan dalam belajar. Wujud dari kesiapan belajar ini terlihat dalam aspek psikomotorik, di mana para murid tidak melakukan gerakan atau posisi anggota tubuh yang tidak sesuai dengan petunjuk atau instruksi dari guru. Misalnya duduk dengan posisi yang benar saat mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti prosedur kelas.

2. Memerhatikan setiap materi yang diajarkan guru

Murid yang memiliki konsentrasi belajar yang baik, akan memerhatikan setiap materi pelajaran yang diajarkan guru dengan menulis atau mencatat materi yang dipelajari hari ini sesuai yang diinstruksikan oleh guru. Para murid memiliki fokus pandangan tertuju kepada guru dan media gambar yang disajikan di depan. Hal ini mengakibatkan murid mampu menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru.

3. Belajar aktif

Murid yang memiliki konsentrasi dalam belajar mampu belajar dengan aktif dalam hal mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dipelajari dan bertanya ketika tidak mengerti. Murid juga mampu melakukan instruksi dari guru, misalnya menulis materi pelajaran di papan dengan cepat, mendengarkan cerita atau penjelasan dari guru.

2.2.3 Cara Meningkatkan Konsentrasi Belajar

Menurut Surya (2009), hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, sebagai berikut.

1). Kesiapan belajar (*ready learning*).

Sebelum melakukan aktivitas belajar, para murid harus benar-benar dalam kondisi *fresh* (segar) untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas belajar, hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik harus bebas dari gangguan penyakit, kurang gizi, dan rasa lapar. Kondisi psikis harus steril dari gangguan konflik kejiwaan, tekanan masalah atau ketegangan emosional, seperti gelisah, takut, cemas, kecewa, dan sebagainya.

2). Lingkungan belajar harus kondusif.

Lingkungan yang aman, apik, teratur, bersih, suasana yang nyaman dan sejuk, akan membuat para murid berkonsentrasi dalam belajar.

3). Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan 'imajinasi berpikir' dan 'aktif bertanya'.

Mengembangkan dan membiasakan untuk berpikir menjelajah dengan berusaha membayangkan gambaran bentuk yang dipelajari. Kemudian mengembangkan hasrat ingin tahu lebih lanjut secara terfokus dan mendalam dengan bertanya aktif akan membangkitkan minat dan motivasi belajar. Hal ini akan meningkatkan kemampuan berkonsentrasi dengan baik dalam belajar, jika minat dan motivasi murid kembali.

4). Cara belajar yang baik.

Untuk memudahkan konsentrasi belajar dibutuhkan panduan untuk pengaktifan cara berpikir, penyeleksian fokus masalah, dan pengarahan rasa ingin tahu.

5). Belajar aktif.

Mengembangkan pola belajar aktif akan meningkatkan konsentrasi belajar. Para murid harus memiliki keberanian mengungkapkan ketidaktahuannya pada guru dan murid lain, serta harus aktif belajar. Para murid yang belajar proaktif akan menghalau timbulnya proses pengembaraan pikiran (duplikasi pikiran) dan akan tetap fokus pada pelajaran. Intensitas konsentrasi belajar murid akan menjadi semakin optimal, dan belajar aktif juga menjadikan murid sebagai subjek dalam belajar yang akan menggiring dirinya untuk belajar berpikir bukan belajar menghafal.

6). Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*) saat menghadapi kejemuhan belajar.

Kadang kala saat murid menghadapi kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran, rasa jemu dan bosan untuk berpikir akan datang. Jika hal ini terjadi, guru harus mengatasinya dengan menyediakan waktu lima sampai sepuluh menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan atau menyegarkan pikiran. Ketika pikiran kembali segar, maka guru dapat kembali melanjutkan kegiatan pembelajaran yang tadinya tertunda.

Abu Ahmadi (1991) dalam Djamarah (2008), mengemukakan cara mengembangkan kemampuan berkonsentrasi belajar dengan baik sebagai berikut.

- 1) Harus berminat terhadap mata pelajaran.
- 2) Harus mempunyai ruang khusus untuk belajar.
- 3) Meja belajar hendaknya harus bersih dari segala benda yang tidak bersangkutan paut dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari.
- 4) Hilangkan urusan-urusan kecil yang selalu mengganggu pikiran, sehingga pikiran terbebas dari ketegangan-ketegangan kecil yang selalu mengganggu.
- 5) Alat tulis dan kertas merupakan alat yang sangat berguna untuk membantu menciptakan konsentrasi.
- 6) Istirahat sebentar jika merasa jemu dan letih belajar agar pikiran jernih kembali.
- 7) Usahakan agar badan selalu sehat.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsentrasi Belajar

Konsentrasi memegang peranan penting bagi seseorang dalam belajar. Orang yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak akan mendapat dan menguasai sejumlah besar materi pelajaran. Menurut Djamarah (2008), penyebab seseorang tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama karena mengalami kelelahan, suasana sekitar terlalu ribut, udara terlalu panas, udara terlalu dingin, atau kesehatan badan terganggu oleh suatu penyakit (flu, influenza, batuk, sakit mata, dan sebagainya).

Hendra Surya (2009), mengemukakan penyebab timbulnya kesulitan konsentrasi belajar, yakni:

1). Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran.

Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran membuat murid akan lebih mudah terpengaruh pada hal-hal yang lebih menarik perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal menarik tersebut, tentunya tidak berhubungan dengan pelajaran saat itu dan bersifat menyenangkan, sehingga pada akhirnya para murid ketinggalan materi pelajaran dan tidak mengerti isi materi pelajaran yang seharusnya diperhatikan secara intensif.

2). Timbulnya perasaan negatif, seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam.

Perasaan tidak enak yang ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal sehingga menyita sebagian besar perhatian terhadap materi pelajaran. Perhatian yang terpecah seperti ini akan membuat para murid sulit mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

3). Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan.

Suara kendaraan, suara musik yang terlalu keras, suara TV, suara orang yang sedang bertengkar, suara murid lain yang bermain, suasana kelas yang berantakan, cuaca yang gerah, kurang penerangan, dan tata ruang yang sumpek memengaruhi perhatian dan kemampuan murid untuk berkonsentrasi belajar.

4). Gangguan kesehatan jasmani.

Gangguan kesehatan jasmani, seperti sakit, kurang tidur, dalam kondisi lapar dan kurang gizi sangat berpengaruh dalam kemampuan berkonsentrasi belajar.

5). Bersifat pasif dalam belajar.

Belajar pasif menyebabkan murid belajar dengan metode menghafal karena pada saat praktek belajar di kelas hanya menerima yang dijelaskan oleh guru, tanpa memberi tanggapan. Metode menghafal juga mudah membuat murid merasa bosan karena belajar menjadi tidak menarik dan merasa terbebani.

6). Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik.

Tanpa memiliki cara belajar yang baik akan menimbulkan kejumuan dalam berpikir terutama menghadapi bagian-bagian yang sulit dari pokok pelajaran.

Menurut Abu Ahmadi (1991) dikutip oleh Djamarah (2008), mengemukakan penyebab seseorang tidak dapat berkonsentrasi, yakni:

1). Kurang minat terhadap mata pelajaran. Tidak adanya minat mengakibatkan seseorang sukar mengerti isi pelajaran. Akhirnya, pikirannya melayang-layang kepada hal-hal yang lain.

2). Banyak urusan yang sering mengganggu perhatian, baik urusan luar maupun urusan pribadi.

3). Adanya gangguan-gangguan suara keras seperti radio, *tape*, udara yang sangat panas, meja berantakan.

4). Adanya gangguan kesehatan atau terlalu lelah.

Menurut Nugroho (2007), beberapa penyebab yang dapat menghilangkan konsentrasi belajar anak sebagai berikut.

- 1) Tidak memiliki motivasi diri.
- 2) Suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif
- 3) Kondisi kesehatan anak
- 4) Anak merasa jenuh

2.2.4 Perspektif Kristen Konsentrasi Belajar

Alkitab telah mengatakan bahwa Allah menciptakan semua manusia itu sama, menurut gambar dan rupa-Nya (Kej.1:26). Begitu pula guru dan murid diciptakan Allah sama. Menjadi gambaran Allah dan mencerminkan gambar Allah dalam kehidupan bukanlah perkara yang mudah. Salah satu gambar Allah yang dimiliki guru dan murid adalah bertanggung jawab. Para murid diberikan tanggung jawab menggunakan karunia yang diberikan Tuhan untuk melayani Tuhan dan sesama. Salah satu karunia yang Tuhan berikan adalah kemampuan berkonsentrasi. Setiap manusia diberikan karunia untuk berkonsentrasi, namun hal yang membedakannya adalah besar kecilnya kemampuan tersebut. Berkonsentrasi yang dimaksud di sini adalah kesiapan saat mengikuti pelajaran, memerhatikan setiap materi yang diajarkan guru, dan belajar aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Agar kemampuan konsentrasi seorang anak bisa semakin berkembang maka, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menyediakan strategi yang dapat memusatkan pemikiran murid pada materi yang diajarkan.

Upaya yang dilakukan oleh guru ini merupakan suatu dorongan bagi murid untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas peningkatan kemampuan konsentrasi para murid sendiri. Di sini guru hanya menjadi penuntun, agar pada akhirnya murid dapat berfungsi dengan bertanggung jawab atas kemampuan yang diberikan Tuhan, terlepas dari tuntutan sang guru (van Brummelen, 2006). Melalui pengembangan konsentrasi ini, murid juga diajar dan dibentuk menjadi pribadi yang mampu mengontrol diri untuk lebih berkonsentrasi pada sesuatu yang ingin dicapai.

2.3 Hubungan Media Gambar dengan Konsentrasi Belajar

Menurut Hendra Surya (2009), konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Agar murid memiliki konsentrasi belajar yang baik selama pembelajaran berlangsung dan akhirnya dapat mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan, maka peneliti harus mencari cara yang tepat dalam mewujudkan hal tersebut. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Levie dan Lentz dalam Kustandi & Sutjipto (2011), fungsi dari media gambar adalah menarik perhatian dan mengarahkan perhatian murid untuk berkonsentrasi. Asyhar (2011) juga mengungkapkan salah satu fungsi media gambar yaitu fungsi afektif, dimana media gambar dapat membangkitkan partisipasi (keaktifan) murid

dalam proses pembelajaran, mengaktifkan respon para murid, dan murid mampu memberikan umpan balik dengan segera (*feedback soon*). Oleh karena itu, melalui media gambar yang digunakan oleh peneliti, akan meningkatkan konsentrasi belajar murid dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga telah berhasil dilakukan oleh Andi Sri Wahyu Wanti (2015), yang terlebih dahulu telah melakukan penelitian ini dan hasilnya adalah media gambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar murid dalam mata pelajaran PKn.

